

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia tengah memasuki era revolusi industri 4.0 dimana teknologi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Era ini telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan salah satunya yaitu pada aspek dunia pendidikan. Karakteristik unik adalah pengaplikasian dari era revolusi industry 4.0 adalah kecerdasan buatan atau *artificial intelligence*. Pada era revolusi 4.0 ini diperlukan kemampuan berpikir kreatif dan kritis seorang individu. Maka dari itu perlu adanya memperbaiki kualitas generasi bangsa.

Bidang pendidikan merupakan salah satu wadah yang dapat menciptakan generasi bangsa yang berkualitas dan memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi salah satunya yaitu berpikir kreatif. Hal ini Sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan di Indonesia yang terdapat pada pasal 3 UU No. 20 Sisdiknas Tahun 2003 yang menyatakan tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi siswa untuk cakap, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Pentingnya perbaikan mutu pendidikan, pemerintah telah melakukan beberapa kali revisi kurikulum. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia yaitu kurikulum 2013. Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) (Hidayat, 2013). Implimentasi kurikulum 2013 ini diterapkan dengan cara menuntut guru untuk. professional dalam proses pembelajaran yang otentik, menantang. efektif dan bermakna (menyenangkan). Pecapaian kualitas hasil pendidikan tidak hanya menuntut guru untuk mewujudkan seperangkat peran

dan tugasnya tetapi juga ditentukan oleh perwujudan gagasan dan perilaku kreatif dalam proses pembelajaran.

Namun proses pembelajaran saat ini tidak dapat dilakukan secara tatap muka dikarenakan adanya wabah covid 19. Maka dari itu proses pembelajaran dilakukan secara daring. Pembelajaran daring merupakan suatu proses pembelajaran tidak terjadi kontak dalam bentuk tatap muka langsung antara pengajar dan pembelajar. Komunikasi berlangsung dua arah yang dijumpai dengan media, yang memanfaatkan suatu jaringan internet yang digunakan untuk metode penyampaian, interaksi dan fasilitas serta didukung dengan penyampaian layanan belajar lainnya (Munir, 2012). Pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa aplikasi diantaranya yaitu zoom, *classroom*, *video converence*, live chat maupun *whatsapp* group. Semua mata pelajaran dapat disampaikan dengan menggunakan aplikasi tersebut termasuk dalam mata pelajaran kimia kelas XI.

Materi kimia yang diajarkan di kelas XI adalah materi larutan penyangga dengan karakteristik materi merupakan konsep-konsep dan perhitungan yang ada dalam fakta kehidupan sehari-hari yang bersifat mikroskopis, makroskopis dan simbolik. Konsep dalam materi larutan penyangga seperti memahami campuran larutan mana yang dapat membentuk larutan penyangga basa maupun asam, mengaitkan materi larutan penyanggan dalam kehidupan sehari-hari. Agar siswa dapat memahami konsep dasar larutan penyangga dan kaitanya dengan kehidupan sehari-hari maka perlu disajikanya dalam bentuk menarik sehingga siswa tidak hanya menghafal konsep tapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif sehingga dapat memunculkan gagasan baru.

Berpikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intusi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan, membuka sudut pandang yang menajubkan dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga. Karakteristik berpikir kreatif yaitu orisinalitas, elaborasi, kefasihan, dan keluwesan (Johnson, 2009). Berpikir kreatif dapat ditingkatkan dengan sering dilatih pada siswa untuk dipelajari dan dilaksanakan. Maka dari itu dalam proses pembelajaran akan berkembang proses berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara di SMAN 3 Kota Jambi dengan salah satu guru mata pelajaran kimia, diketahui bahwa dalam proses belajar ditemukan permasalahan dimana kurangnya minat belajar, kurangnya rasa ingin tahu, kurang tanggap terhadap suatu permasalahan dan masih berpusat pada guru sehingga tidak melatih keterampilan berpikir kreatif siswa terutama pada materi kimia yaitu larutan penyangga. apalagi dalam masa pandemi sekarang yang mana di SMAN 3 Kota Jambi proses pembelajarannya hanya melalui *googleclassroom* yang menyebabkan kurangnya interaksi antar siswa untuk saling berdiskusi untuk saling menyatukan pemikiran sehingga proses mengemukakan pendapat dan keterampilan berpikir terbatas.

Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan model PBL. Model pembelajaran PBL merupakan pembelajaran yang mengarahkan pembelajaran pada pemecahan masalah dan menekankan pada keaktifan siswa. Dalam model ini siswa dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah. Inti dari model PBL adalah masalah. Model tersebut membicarakan penggunaan masalah dalam kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari

oleh siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif sekaligus pemecahan masalah, serta mendapat pengetahuan konsep-konsep penting (Putra, 2013). Model pembelajaran berbasis masalah ini dianggap paling representative untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, karena keterampilan mencari solusi merupakan aspek penting dalam berpikir kreatif.

Model pembelajaran PBL memiliki banyak kelebihan, namun juga memiliki kelemahan. Kelemahan dari model PBL ini dapat diantisipasi dengan memasukan unsur *scaffolding* kedalam sintak PBL. PBL dengan *scaffolding* adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan membuat siswa untuk belajar dari permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran PBL dengan *scaffolding* ini adalah strategi yang digunakan oleh guru dengan memberikan bimbingan, pengarahan, dorongan, pengutan dalam rangka penyelesaian masalah (Ernawati, 2020)

Beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Herdiawan, dkk (2018) didapatkan hasil bahwa dalam penggunaan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada materi koloid pada 5 aspek yaitu aspek kelancaran 88,50%, keluwesan 90,33%, keaslian 91,42% dan penguraian 83,83%, perumusan kembali 88,25%. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ariani dkk, (2019) di SMAN Gobrongan dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sebesar 80,54%. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Haris dkk, yang menggunakan model PJBL dengan *scaffolding* yang mampu meningkatkan proses sains siswa.

Selanjutnya penelitian juga dilakukan oleh Yuliawanti, dkk (2019) yang menyimpulkan bahwa model PBL *scaffolding* juga mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningsih, dkk (2018) yang dilakukan di SMAN 1 Ngawi, menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model PBL dengan *scaffolding* dapat mempengaruhi berpikir tingkat tinggi siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, aka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis pelaksanaan model *problem based learning* (PBL) dengan *scaffolding* pada materi larutan penyangga secara daring dan korelasinya dengan keterampilan berpikir kreatif siswa”

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran PBL dengan *scaffolding* secara daring pada materi larutan penyangga?
2. Apakah terdapat korelasinya antara pelaksanaan model pembelajaran PBL dengan *scaffolding* secara daring dengan keterampilan berpikir kreatif?

1.3 Batasan Penelitian

Adapun batasan dalam penelitian ini adalah :

1. Aspek berpikir kreatif yang diukur dalam penelitian ada 5 yaitu: *sensitivity fluency, flexibility, originality, elaborasi*,
2. Penelitian dilakukan di SMAN 3 KOTA Jambi kelas XI MIPA
3. Aplikasi yang digunakan *whatsapp* dan *zoom*

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran PBL dengan *scaffolding* secara daring pada materi larutan penyangga
2. Untuk mengetahui Korelasi antara pelaksanaan model pembelajaran PBL dengan *scaffolding* dengan keterampilan berpikir kreatif.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan informasi tentang model pembelajaran PBL terhadap dunia pendidikan.
 - b. Memberikan gambaran pembelajaran dengan model pembelajaran PBL dengan *scaffolding*
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa, dengan adanya pembelajaran ini, memberikan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan serta tidak menjenuhkan sehingga siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran.
 - b. Bagi guru, model pembelajaran PBL dengan *scaffolding* secara daring digunakan sebagai referensi untuk melaksanakan pembelajaran serta dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa
 - c. Bagi sekolah, sekolah memperoleh masukan untuk guru dalam menentukan dan memilih model yang baik digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran disekolah menjadi lebih baik.

- d. Bagi peneliti, dapat meningkatkan pengetahuan atau wawasan tentang model PBL dengan *scaffolding* dan berpikir kreatif serta pengalaman dalam penelitian.

1.6 Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman istilah, maka diperlukan definisi istilah sebagai berikut:

1. Berpikir kreatif merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mencari cara, strategi, ide atau gagasan baru bagaimana memperoleh penyelesaian terhadap suatu permasalahan.
2. PBL merupakan pembelajaran yang mengarahkan pembelajaran pada pemecahan masalah.